

ANALISIS NILAI SOSIAL DAN MORAL DALAM NOVEL “7 WISHES” KARYA ASIAH DAN PEMENFAATANNYA SEBAGAI MATERI AJAR TEKS NARASI DI SMA

Abellia Najwa Nabila¹, Rosmaini²

^{1,2} Universitas Negeri Medan

¹abellianajwa18@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of integration of social and moral values in learning, which plays a role in shaping students personalities and characters, as well as the limited use of literary reading materials utilized by educators to support learning. This research aims to describe the social values, moral values, and their utilization as narrative text teaching material for senior high school in the novel "7 Wishes" by Asiah. The method used is descriptive qualitative with a sociology of literature approach based on Damono's perspective, applied specifically in analyzing social values as a reflection of social reality in society. Data collection was conducted through interview, documentation, and questionnaire techniques. The analysis of social values refers to Zubaedi's theory, which encompasses three aspects with twelve indicators, while the analysis of moral values refers to Nurgiyantoro's theory with three aspects and nineteen indicators. The results of the research found 199 data items of social values and 215 data items of moral values identified in the novel "7 Wishes" by Asiah. The results of the analysis were utilized in the form of narrative text teaching module based on the Merdeka Curriculum, which was assessed by an Indonesian Language teacher at SMA Negeri 21 Medan through an assessment questionnaire based on Kosasih's teaching module assessment criteria. It is concluded that the novel "7 Wishes" by Asiah contains relevant social and moral values and is feasible to be utilized as narrative text teaching material for twelfth-grade senior high school students to support the development of students personalities and characters.

Keywords: social values, moral values, sociology of literature, narrative text

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya pengintegrasian nilai sosial dan moral dalam pembelajaran yang berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa, serta terbatasnya penggunaan bahan bacaan sastra yang dimanfaatkan pendidik dalam mendukung materi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai sosial, nilai moral, serta pemanfaatannya sebagai materi ajar teks narasi di kelas XII SMA dalam novel “7 Wishes” karya Asiah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra perspektif Damono yang diterapkan khusus dalam menganalisis nilai sosial sebagai cerminan realitas sosial masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, dokumentasi dan angket. Analisis nilai sosial mengacu pada teori Zubaedi yang mencakup tiga aspek dengan dua belas indikator, sedangkan analisis nilai moral mengacu pada teori Nurgiyantoro dengan tiga aspek beserta sembilan belas indikatornya. Hasil penelitian menemukan sebanyak 199 data nilai sosial dan 215 data data nilai moral yang didapatkan dalam novel “7 Wishes” karya Asiah. Hasil analisis dimanfaatkan dalam bentuk modul ajar teks

narasi kelas XII berbasis Kurikulum Merdeka, yang dinilai oleh guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 21 Medan melalui angket penilaian yang mengacu pada kriteria penilaian modul ajar teori Kosasih. Disimpulkan bahwa novel "7 Wishes" karya Asiah mengandung nilai sosial dan moral yang relevan dan layak untuk dimanfaatkan sebagai materi ajar teks narasi di kelas XII SMA guna mendukung dalam pembentukan kepribadian dan karakter diri peserta didik.

Kata Kunci: nilai sosial, nilai moral, sosiologi sastra, teks narasi

A. Pendahuluan

Beragam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan saat ini seperti kenakalan remaja, perundungan, dan kekerasan masih banyak dilakukan oleh siswa. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara perilaku dengan norma sosial yang seharusnya menjadi landasan hidup bersama. Tindakan-tindakan tersebut dapat berkelanjutan dan membentuk karakter buruk pada diri peserta didik serta trauma bagi korbannya. Hal tersebut didukung oleh Marauleng dkk., (2024:35) yang menyatakan bahwa fenomena tersebut tidak hanya disebabkan oleh pendidikan yang mengutamakan pada aspek kognitif semata, tetapi juga menunjukkan perlunya solusi dalam mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan dalam pembelajaran, guna membentuk karakter dan kepribadian siswa menjadi lebih baik dan terarah.

Puspitasari & Septrioni (2022:9) menyatakan bahwa nilai tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, karena

manusia kerap menjadikan nilai sebagai motivasi dalam bersosialisasi dengan orang lain. Oleh karena itu nilai dianggap penting dalam kehidupan masyarakat menjadi sarana untuk dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, benar dan salah, serta sesuai dengan yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks ini, setiap perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dibatasi oleh nilai dan norma yang bertujuan untuk mengarahkan manusia menjalani kehidupan yang tentram dengan nilai dan norma yang ditanamkan sejak lahir (Slamet dkk., 2024:77).

Penanaman nilai-nilai kehidupan, seperti nilai sosial dan moral dalam pembelajaran adalah pendidikan yang harus diajarkan sejak dini kepada siswa, karena akan bermanfaat dan menjadi bekal kehidupan sosialnya. Dengan pemahaman nilai sosial dan moral, peserta didik akan dapat membedakan antara perilaku dan

perbuatan yang terpuji dan tidak terpuji (Zenobia 2012:95).

Menurut Setiadi (2020:51-52) nilai sosial mengacu pada perilaku dan pertimbangan seseorang tentang sesuatu tindakan yang dianggap sah jika selaras dengan nilai yang disepakati atau dijunjung di masyarakat sosial. Hal tersebut dikarenakan pada setiap kehidupan sosial pastinya memiliki pandangan terhadap sesuatu yang dianggap baik, layak, pantas, dan biasanya menjadi pedoman bagi tata kelakuan masyarakat tertentu. Terdapat beberapa sub nilai pada nilai sosial menurut Zubaedi (2012:13), yakni sebagai berikut.

- a. Nilai sosial kasih sayang (*loves*), yang terdiri dari beberapa indikator pendukung, yakni pengabdian, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedlian.
- b. Nilai sosial tanggung jawab (*responsibility*), yakni terdiri dari beberapa indikator pendukung atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati.
- c. Nilai sosial keserasian hidup (*life harmony*), yakni terdiri dari beberapa indikator pendukung, yakni nilai keadilan,

toleransi, kerjasama, dan demokrasi.

Kembali dinyatakan Zubaedi (2020:12), bahwa mengingat pentingnya nilai sosial dalam kehidupan, nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik karena dapat berfungsi sebagai acuan bertindak laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat. Perlunya integrasi nilai sosial dalam materi pembelajaran dapat menjadi fondasi bagi peserta didik membangun sikap dan pekerti dalam bertindak laku.

Sedangkan nilai moral merujuk pada ajaran baik atau hal buruk yang di hindari dan diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan lainnya seperti akhlak, budi pekerti, dan susila atau sopan santun. Nilai moral selalu berkaitan dengan kehidupan individu di masyarakat yang diharapkan menunjukkan perbuatan yang baik berdasarkan kebiasaan yang dilakukan (Nurgiyantoro 2024:429). Seseorang akan dianggap bermoral apabila perilaku dan tingkah lakunya dapat diterima dan dianggap baik oleh masyarakat, dan sebaliknya. Nilai moral juga tidak dapat berdiri

sendiri, karena nilai moral selalu berkaitan dengan nilai lainnya seperti nilai sosial, estetika, dan lainnya (Satinem 2019: 104).

Nurgiyantoro (2024:441-442) menyatakan bahwa jenis ajaran moral dapat mencakup persoalan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri yang dapat dibedakan ke dalam tiga persoalan, yakni sebagai berikut.

- a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri, yang terdiri dari beberapa indikator pendukung seperti jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, dan mandiri.
- b. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkungan Sosial dan Lingkungan Alam. Aspek hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial terdapat beberapa indikator pendukung, yakni sadar akan hak dan kewajiban, patuh aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, dan santun. Serta pada aspek hubungan manusia dengan lingkungan alam terdiri dari beberapa indikator lain, yakni peduli lingkungan dan menjaga lingkungan.

- c. Hubungan Manusia dengan Tuhannya, yang terdiri dari beberapa indikator pendukung, yakni religius, berdoa, beriman, ikhlas, bersyukur, dan sabar.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai sosial dan moral dalam pembelajaran adalah karya sastra. Sastra dan tata nilai kehidupan adalah fenomena sosial yang saling berkaitan. Nilai yang terkandung dalam karya sastra sebagian besar menyangkut perilaku seseorang atau masyarakat dalam kehidupan sosial (Wellek & Warren, dalam Rosmaini, dkk., 2024:11). Wellek & Warren (2016:98) menegaskan bahwa sastra memiliki fungsi sosial yang tidak sepenuhnya bersifat individual. Sehingga permasalahan yang diangkat dalam suatu karya sastra merupakan masalah sosial karena sastra dapat dikaitkan dengan situasi tertentu. Karya sastra memberikan gambaran hasil refleksi kehidupan di masyarakat, termasuk kenyataan atau realita yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang ada dan dialami di masyarakat. Karya sastra memuat ragam nilai-nilai kehidupan, karena salah satu peran karya sastra adalah sebagai sarana penyampaian

pesan dan nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui tokoh dan alur cerita. Sebuah karya sastra diciptakan pengarang untuk dapat dinilai, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Retta dkk., 2024:745). Meskipun karya sastra bersifat imajinatif, cerita di dalamnya tidak harus irasional. Karya sastra dapat berisi kisah yang merefleksikan kehidupan nyata meskipun dibarengi dengan penambahan unsur fiktif dalam ceritanya (Harahap 2023:7).

Hal tersebut sejalan dengan pandangan sosiologi sastra Damono (2020:8-9) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan masyarakat sosial pada zaman karya sastra itu dibuat. Sastra menjadi gambaran langsung dari segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, interaksi sosial masyarakat, dan lainnya yang digambarkan dalam pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang berdasarkan keadaan sosial lingkungan masyarakat yang ada pada saat karya diciptakan. Penggambaran terhadap kehidupan sosial manusia dapat tercermin dalam sastra, walaupun suatu karya sastra merupakan dunia ciptaan

pengarang, namun dapat menggambarkan dasar dari lingkungan sosial (Endraswara, 2013:139).

Dengan demikian, karya sastra bukan hanya sekedar bahan bacaan semata, melainkan dapat menjadi cerminan kehidupan yang dapat memperkaya pengalaman dan membentuk karakter peserta didik dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian, Riama (2020:421) pada penelitiannya menyatakan bahwa pemanfaatan karya sastra dalam pembelajaran masih sangat terbatas pada ketersediaan fasilitas dan bahan bacaan. Hal tersebut juga didukung oleh diskusi dan wawancara awal yang dilakukan penulis ketika melaksanakan PLP II di SMA Negeri 21 Medan, didapati fasilitas dan bahan bacaan masih minim dimanfaatkan pendidik pada materi pembelajaran. Sehingga pembelajaran hanya terfokus pada buku ajar yang menimbulkan kurangnya variasi dan kebaharuan dalam pemanfaatan bahan bacaan dalam pembelajaran, serta akan berdampak pada minat dan keterlibatan peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya alternatif dalam upaya pengoptimalan pembelajaran yang memanfaatkan bahan bacaan karya sastra dalam membantu membentuk dan mengembangkan karakter serta kepribadian siswa dengan pengintegrasian nilai sosial dan moral dalam pembelajaran. Salah satu materi ajar yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan tersebut adalah teks narasi. Rusmilawati (2020:4) teks narasi merupakan suatu karangan cerita yang menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian yang disusun secara kronologis dan berurutan. Peristiwa yang terjadi dapat berupa kenyataan dan dapat berupa khayalan. Umumnya karangan teks narasi dibuat dengan tujuan menghibur pembaca dengan memberikan pengalaman estetis melalui kisah dari ceritanya, berupa fiksi maupun nonfiksi, seperti cerpen, novel, dan cerita inspirasi. Melalui teks narasi, pembaca diajak untuk merasakan emosi, memahami nilai-nilai kehidupan, dan memetik makna atau pesan moral yang hadir dalam cerita yang disajikan (Utami, dkk., 2026:34-35). Hal tersebut menjadikan karya sastra dianggap perlu dipelajari sebagai materi pembelajaran.

Sehingga dalam pembelajaran teks narasi, dapat memanfaatkan karya sastra guna membentuk kepribadian, karakter, dan pengalaman siswa, karena karya sastra merupakan cerminan kehidupan yang mampu menjadi wadah pendukung penanaman nilai sosial dan moral (Harahap, dkk., 2020:114).

Novel menjadi karya sastra narasi yang memiliki kompleksitas gambaran kehidupan masyarakat sosial dan kerap digunakan dalam pembelajaran. Satinem (2019:44) menyatakan bahwa novel adalah karya sastra yang mengisahkan problematika kehidupan seorang tokoh secara kompleks sehingga di dalamnya termuat berbagai nilai yang dibutuhkan dalam masyarakat, termasuk nilai budaya, sosial, pendidikan, dan moral. Sehingga novel sangat sesuai digunakan sebagai media atau bahan bacaan dalam penanaman nilai sosial dan moral di pembelajaran (Nuradi, dalam Ahyar, 2019:149).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini memilih novel "7 Wishes" karya Asiah yang diterbitkan oleh Choko Publisher pada tahun 2024 sebagai subjek penelitian. Novel ini terdiri dari 338

halaman, 46 *chapter*, 1 prolog, 1 epilog, dan 2916 paragraf di dalamnya. Pemilihan novel didasari pada beberapa pertimbangan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran teks narasi di SMA. Namun, penulis menetapkan 17 *chapter* pada novel “7 Wishes” sebagai data utama dalam penelitian ini, yaitu 1 prolog, 5 *chapter* bagian awal, 5 *chapter* bagian tengah, 5 *chapter* bagian akhir, dan 1 epilog. Hal tersebut dipilih berdasarkan hasil pertimbangan relevansi data dengan fenomena perundungan yang diangkat sebagai tema utama pembelajaran teks narasi yang dipelajari di kelas XII SMA. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberi kontribusi sebagai solusi dari kesenjangan, khususnya pada kurangnya pengintegrasian nilai sosial dan moral dalam materi pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Sugiyono (2022:9-10) bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah

dengan tujuan memahami dan mengeksplorasi fenomena pada objek yang diteliti, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam dan menemukan sesuatu dalam penelitiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra (Damono 2020) yang difokuskan pada memberi gambaran nyata terhadap analisis nilai sosial dalam novel “7 Wishes” yang dikaitkan dengan sikap maupun tindakan suatu masyarakat sosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tak terstruktur, dokumentasi, dan kuesioner/angket.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel “7 Wishes” karya Asiah, ditemukan sejumlah data yang mendukung nilai sosial dan nilai moral. Data tersebut diidentifikasi berdasarkan kutipan langsung dari novel yang kemudian dianalisis dengan kriteria dan indikator teori nilai sosial Zubaedi (2012) dan nilai moral Nurgiyantoro (2024). Secara keseluruhan, hasil penelitian disajikan dalam tabel rekapitulasi data berikut.

1. Nilai Sosial dalam Novel “7 Wishes” karya Asiah

Data nilai sosial diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan teori nilai sosial Zubaedi (2012) dengan tiga aspek, yaitu kasih sayang (*loves*), tanggung jawab (*responsibility*), dan keserasian hidup (*life harmony*), sebagai berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Data Nilai Sosial Novel “7 Wishes”

Aspek	Indikator	Jumlah	Data
Kasih Sayang (<i>Loves</i>)	Pengabdian	9	103
	Tolong menolong	18	
	Kekeluargaan	20	
	Kesetiaan	7	
	Kepedulian	49	
Keserasian Hidup (<i>Life Harmony</i>)	Rasa Memiliki	13	41
	Disiplin	13	
	Empati	15	
Tanggung Jawab (<i>responsibility</i>)	Keadilan	30	55
	Toleransi	16	
	Kerja Sama	5	
	Demokratis	4	
Subtotal Nilai Sosial			199

Berdasarkan data, nilai sosial yang paling dominan ditemukan dalam novel “7 Wishes” karya Asiah adalah aspek kasih sayang (*loves*) dengan 103 data, diikuti aspek tanggung jawab (*responsibility*) dengan 55 data, dan keserasian hidup (*life harmony*) dengan 41 data, sehingga keseluruhan data nilai sosial berjumlah 199 data.

Indikator kepedulian menjadi paling dominan pada aspek kasih sayang (*loves*) sebanyak 49 data, yang ditunjukkan dari salah satunya kutipan pada *chapter* 18 halaman 139 “Sal, udah, cicit Aji. Akhirnya ia pun memberanikan diri untuk menegur. Membela teman sebangkunya yang dihina habis-habisan oleh sang bendahara kelas bermulut kobra”. Pembelaan yang dilakukan Aji menunjukkan kepedulian terhadap seseorang, menggerakkannya untuk bertindak untuk membantu. Kutipan ini menunjukkan realitas sosial yang sangat relevan dengan fenomena perundungan antar siswa di sekolah yang masih kerap terjadi. Tindakan perundungan yang kerap terjadi di sekolah tidak hanya kekerasan fisik seperti penamparan, menendang, memukul, mendorong, dan merusak barang korban, namun juga kekerasan verbal seperti menghina, mencela, mengkritik korban, memaki, mengancam, hingga memberi julukan nama yang tidak pantas pada korban (Hafiqly, dkk., 2025:10).

Indikator empati menjadi dominan pada aspek keserasian hidup (*life harmony*) sebanyak 15 data, yang ditunjukkan melalui salah satu kutipan pada *chapter* halaman

187 “Jangan terlalu keras sama Janu, ih, kamu emang nggak kasihan sama dia, kamu nggak takut mental dia akan rusak? Kalau aku sih, enggak! Hahaha! Lanjutkan!, seru Devan diakhiri dengan tawa pecah oleh sepasang suami istri itu”. Sikap pasangan yang mengolok-olok Janu dan tidak merasa bersalah merusak mental seorang anak, menunjukkan ketiadaan empati yang mengambil kesenangan dari penderitaan orang yang tidak berdaya. Hal ini menunjukkan realitas sosial tindakan kekerasan terhadap anak yang masih kerap didapati pada lingkungan masyarakat yang tidak bertanggung jawab. Kasus kekerasan anak di Indonesia tiap tahun meningkat, dari data sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak, jumlah kasus kekerasan terhadap anak di masyarakat pada tahun 2021 mencapai 14.446 kasus, tahun 2022 mencapai 16.106 kasus, yang kembali bertambah pada tahun 2023 sebanyak 18.175 kasus, serta pertengahan tahun 2024 tercatat 7.842 kasus. Hal ini menunjukkan masih maraknya tindakan kekerasan terhadap anak di masyarakat Indonesia (Putri dkk., 2024:284).

Indikator keadilan menjadi dominan pada aspek tanggung jawab (*responsibility*) sebanyak 30 data, yang ditunjukkan dari salah satu kutipan pada *chapter* 03 halaman 27 “Seorang laki-laki setengah baya tak dikenal tiba-tiba saja menyusup masuk ke dalam kamar Janu hendak melecehkan anak polos itu”. Tindakan pelecehan terhadap Janu merupakan pelanggaran keadilan terhadap hak keamanan seorang anak dirumah. Hal ini menunjukkan realitas sosial yang masih terjadi tindakan kekerasan seksual pada anak-anak di masyarakat yang keamanannya kurang diperhatikan, seperti tindakan kekerasan seksual yang dilakukan pengasuh yang terjadi di panti asuhan Ash-Shidiqqiyah Kokap Kulon Progo pada tahun 2022 (Utami dkk., 2025:951).

2. Nilai Moral dalam Novel “7 Wishes” karya Asiah

Data nilai moral diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan teori nilai moral Nurgiyantoro (2024) dengan tiga aspek, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya, sebagai berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Data Nilai Moral Novel “7 Wishes”

Aspek	Indikator	Jumlah	Data
Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	Jujur	25	86
	Bertanggung Jawab	18	
	Bergaya Hidup Sehat	3	
	Kerja Keras	24	
	Percaya Diri	9	
	Berjiwa Kewirausahaan	3	
	Mandiri	4	
Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam lingkungan Sosial dan Lingkungan Alam	Sadar Hak dan Kewajiban	10	45
	Patuh Aturan Sosial	3	
	Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain	4	
	Santun	23	
	Peduli Lingkungan	2	
	Menjaga Lingkungan	3	
Hubungan Manusia dengan Tuhannya	Religius	5	84
	Berdoa	7	
	Beriman	5	
	Ikhlas	30	
	Bersyukur	17	
	Sabar	20	
Subtotal Nilai Moral			215

Berdasarkan data, nilai moral yang paling dominan ditemukan dalam novel “7 Wishes” karya Asiah adalah aspek hubungan manusia dengan diri sendiri dengan 86 data, diikuti aspek hubungan manusia dengan Tuhannya sebanyak 84 data, dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam dengan 45 data, sehingga keseluruhan berjumlah 215 data nilai moral.

Indikator jujur menjadi paling dominan pada aspek hubungan manusia dengan diri sendiri sebanyak 25 data, yang ditunjukkan dari salah satunya kutipan pada *chapter 28* halaman 203 *“Donor paru-paru dan hati biasanya sering dilakukan oleh orang yang sudah meninggal dunia. Meski ada sebagian orang yang bisa melakukannya saat masih hidup, akan tetapi sangat jarang sekali. Karena resiko sangat besar, bukan hal tidak mungkin jika si pendonor bisa saja mengalami gangguan kesehatan cukup serius yang sangat menyakitkan dan menyiksa atau seumur hidup”*. Sebelum mengambil keputusan besar, kejujuran tentang risiko dan konsekuensi yang mungkin terjadi adalah hal mutlak yang diperlukan. Menyembunyikan atau meminimalkan risiko demi menjaga perasaan justru tidak adil bagi semua pihak yang terlibat yang berpotensi menimbulkan penyesalan jangka panjang.

Indikator santun menjadi paling dominan pada aspek hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam sebanyak 23 data, yang ditunjukkan dari salah satunya kutipan pada *chapter 05* halaman 39

“Jidan itu tidak bisu, dia berbicara tanpa suara karena hendak menghormati Pak Tata yang masih menjelaskan di depan kelas. Anak tunarungu itu tetap berusaha menyimak meski telinganya tidak dapat mendengar suara apapun”. Kesantunan bukan hanya soal kata-kata, tetapi juga tentang bagaimana seseorang menyesuaikan perilakunya untuk tetap menghormati orang lain.

Indikator ikhlas menjadi paling dominan pada aspek hubungan manusia dengan Tuhannya sebanyak 30 data, yang ditunjukkan dari salah satunya kutipan pada prolog halaman 11 *“Jidan Dzulkarnain, lelaki dengan senyuman manis yang selalu terukir di bibirnya itu adalah seorang tunarungu. Ya, sama seperti Janu Jidan dan sudah dinyatakan mengalami gangguan pendengaran sejak ia baru lahir ke dunia. Jidan tidak bisa mendengar suara apapun jika tanpa menggunakan alat bantu”.* Terlahir dengan keterbatasan fisik adalah bagian dari takdir yang tidak bisa dipilih oleh siapapun dan menerimanya dengan hati berserah menjadi bentuk keikhlasan diri atas rezeki yang telah diberikan Tuhan kepada hambanya. Keterbatasan tidak pernah mendefinisikan batas

kemampuan seseorang, selama mau berjuang dan tidak menyerah pada keadaan.

3. Pemanfaatan sebagai Materi ajar Teks Narasi

Hasil analisis nilai sosial dan nilai moral dalam novel “7 Wishes” karya Asiah dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar teks narasi kelas XII SMA dalam bentuk modul ajar. Modul ajar dinilai oleh guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 21 Medan melalui kuesioner atau angket penilaian yang mengacu pada kriteria penilaian modul ajar yang baik teori Kosasih (2021) yang mencakup tiga aspek, yaitu kematerian, latihan dan kegiatan, serta kebahasaan, berdasarkan empat kategori penilaian, yakni setuju (S), sangat sesuai (SS), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Modul dinyatakan layak apabila indikator pada ketiga aspek memperoleh penilaian kategori positif. Selain menggunakan angket, penilaian kembali di konfirmasi melalui wawancara singkat tidak terstruktur untuk mempertegas hasil penilaian yang telah diberikan.

Berdasarkan penilaian yang dilakukan, pemanfaatan hasil analisis nilai sosial dan moral dalam novel “7

Wishes” karya Asiah sebagai materi ajar teks narasi yang disusun dalam bentuk modul ajar dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran teks narasi. Pengintegrasian nilai sosial dan moral dinilai relevan dalam mendukung materi pembelajaran dan membantu dalam membantuk kepribadian dan karakter peserta didik lewat pemahaman yang dipelajari. Novel “7 Wishes” menawarkan narasi yang berisi terkait isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti perundungan, diskriminasi disabilitas, penelantaran anak, dan pentingnya solidaritas sosial. Sehingga sangat relevan dengan tema utama terkait perundungan di sekolah pada pembelajaran teks narasi di kelas XII SMA.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis 17 *chapter* cerita dari novel “7 Wishes” terhadap nilai sosial yang dikaitkan dengan sosiologi sastra dan nilai moral, yang dipilih dan dianggap sesuai dengan fenomena sosial perundungan sebagai tema utama materi ajar teks narasi yang diselaraskan. Serta pemanfaatan hasil analisis yang dimanfaatkan

sebagai materi ajar teks narasi dalam bentuk modul ajar dan dinilai oleh guru Bahasa Indonesia tanpa pengintegrasian langsung dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan 199 data nilai sosial dalam novel “7 Wishes” karya Asiah berdasarkan teori Zubaedi 2012 dengan aspek dominan kasih sayang (*loves*) sebanyak 103 data, diikuti aspek tanggung jawab (*responsibility*) dengan 55 data, dan aspek keserasian hidup (*life harmony*) dengan 41 data. Nilai moral dalam novel “7 Wishes” karya Asiah berdasarkan teori Nurgiyantoro (2024) mendapatkan 215 data, dengan aspek dominan hubungan manusia dengan diri sendiri sebanyak 86 data, diikuti aspek hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan alam dengan 84 data, dan aspek hubungan manusia dengan Tuhannya sebanyak 45 data.

Hasil temuan dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar teks narasi kelas XII SMA dalam bentuk modul ajar yang dinilai oleh guru Bahasa Indonesia menggunakan angket respons dan wawancara terkait pemanfaatannya berdasarkan

tiga bentuk kriteria modul ajar Kosasih (2021) dan dinyatakan sangat sesuai untuk dimanfaatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Asiah. (2024). *7 Wishes*. Jawa Barat: Choko Publisher
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta:Gramedia
- Endraswara, S. (2013). *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak
- Hafiqly, M. R., dkk. (2025). Analisis *Bullying* yang Terjadi di Sekolah. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(8), 8-12
- Harahap, R. (2023). *Menulis Kreatif Sastra*. Medan:FBS Unimed Press.
- Harahap, S. H., dkk., (2020). Pembelajaran Sastra: Berbagai Kendala Dalam Bermain Drama Bagi Mahasiswa. *Basastra*, 9 (1), 114
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Marauleng, A., dkk. (2024). Peran Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa. *Education and Learning Journal*, 5 (1), 33–47.
- Nurgiyantoro, B. (2024). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press
- Puspitasari, I, & Septrioni, M. (2022). *Nilai-nilai Sastra Lisan Sunan Giri, Maulana Malik Ibrahim, dan Fatimah Binti Maimun*. Jawa Barat: Perkumpulan Ruma Cemerlang Indonesia
- Putri, D.O., dkk. (2024). Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan Terhadap Anak oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Bencana (DP3KB) di Kabupaten Bintan. *Aliansi:Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*. 1 (6), 283-292
- Retta, E. M., dkk. (2024). Internalisasi Karya Sastra Ketika Burung Merpati Sore Melayang dengan Kajian Pragmatik. *Mesir: Journal of Management Education Sosial Sciences Information and Relegion*, 1 (2), 745–749.
- Riama. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14 (3), 418–427
- Rosmaini., Ali., & Safina, N. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Wordwall Dalam Teks Cerpen Siswa Kelas XI MAS Proyek Univa Medan. *Jurnal Dialect*, 1 (1), 8-16
- Rusmilawati. (2020). *Narasi Literasi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus–Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah–Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Satinem. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta:Deepublish

- Setiadi, E. M. (2020). *Pengantar Ringkas Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana
- Slamet, S. R., dkk. (2024). Nilai dan Norma sebagai Dasar Membangun Karakter. *Jurnal Abdimas*, 10 (1), 75–85.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konsruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, F. R., Benny, I., & Ramzi, R. M. (2025). Kekerasan Seksual terhadap Anak: Analisis Relasi Pelaku-Korban dan Dampaknya terhadap Anak sebagai Korban. *Jurnal Litigasi Amsir*, 1 (1), 58-69
- Utami, W.P., Intan, W.W., & Noemanzah. (2026). *Genre Teks Sosial*. Banyumas:Wawasan Ilmu
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zenobia, Z. Z. 2022. Implementasi Pembelajaran Nilai Moral dan Sosial pada Pendidikan Anak Usia Dini. *PKn Progresif*, 17 (2), 93–101.
- Zubaedi. 2012. *Pendidikan Berbasisi Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta:Puataka Pelajar.